BAB I
PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Penelitian

Penelitian ini membahas terkait adanya konflik ayah rumah tangga dalam keluarga dengan judul "manajemen komunikasi ayah rumah tangga dalam konflik pola asuh anak dalam keluarga". Penelitian ini berfokus pada bagaimana seorang ayah rumah tangga menyikapi konflik pola asuh anak dengan komunikasinya di dalam keluarga. Adapun alasan lain dari hal ini yang dirasa menarik untuk diteliti karena memiliki beberapa alasan, diantaranya:

Pertama, adanya kecemburuan terhadap peran ayah rumah tangga. Harrington dkk (2012, hlm.26) menjelaskan selain sisi positif yang muncul dari adanya peran ayah rumah tangga, para istri menunjukkan adanya rasa kecemburuan karena waktu yang dihabiskan ayah rumah tangga dengan anak-anaknya lebih banyak dari mereka. Hal tersebut diakibatkan karena sang istri menginginkan peran sebagai ibu rumah tangga dibandingkan pencari nafkah utama. Karenanya, sang ayah dalam penelitian terkait merasa adanya sedikit ketidaknyamanan akan perannya yang berdampak terhadap setiap keputusan mereka.

Seringkali wanita mendapatkan stereotip bahwa tidak lebih kompeten dalam pekerjaan dibandingkan pria, sehingga muncul pemikiran bahwa seorang istri tak lebih baik dari suaminya. Pria digambarkan dengan rasionalitas, aktif, kompetitif dan agresif sedangkan perempuan digambarkan irasional, emosional, pasif, kooperatif dan damai (Charles, 2008, hlm.4). Hal tersebut berpengaruh pada hubungan rumah tangga karena adanya pemikiran yang "baik" menurut istri, belum tentu "baik" pula menurut suami, salah satunya terhadap pola asuh anak (Biernat dkk dalam Gaunt, 2013, hlm.3). Karena pola asuh diciptakan melalui akumulasi dari keputusan dan tindakan yang diciptakan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-harinya (Deutsch, 2001, hlm. 25). Namun tidak menutup kemungkinan muncul pemikiran seperti Grbich (dalam Dunn dkk, 2013:4), bahwa dibandingkan kesulitannya menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga yang dijalin bersama dengan ayah rumah tangga, sang ibu melihat diri mereka sendiri sebagai

pribadi yang lebih percaya diri, tegas, dan berkembang dalam memilih karir sebagai suatu keuntungan.

Neraca keadilan yang tidak seimbang semakin terlihat berdasarkan satu penelitian mengenai perubahan pemikiran masyarakat terhadap fenomena terkait bahwa jika dihubungkan dengan kesuksesan secara finansial, wanita dinilai lebih sukses dengan pendapatnya yang sedikit dibandingkan pria (Biernat dkk, dalam Gaunt, 2012, hlm.5). Akibatnya, secara tidak langsung akan timbul perspektif pria dinilai sukses apabila penghasilan yang didapatkan lebih besar dari wanita.

Kedua, kemampuan orang tua dalam berkomunikasi dan mengasuh anak lebih bisa dikembangkan dengan adanya peran ayah rumah tangga. Chesley (dalam Rushing, 2014, hlm.3) menemukan bahwa adanya perspektif baru dalam bentuk hal positif dari peran ayah rumah tangga dan ibu selaku pencari nafkah terhadap peran orang tua dalam keluarga, khususnya pola asuh anak. Dilaporkan dari hasil penelitiannya, Chesley menemukan beberapa pasangan dengan keadaan *non-tradisional* (ayah rumah tangga dan ibu pencari nafkah utama) mengalami keadaan dimana para ayah lebih bisa mengembangkan kemampuannya dalam berkomunikasi selagi mengasuh anak lebih luas dan variatif daripada peran orang tua tradisional secara umum (ayah pencari nafkah utama dan ibu rumah tangga).

Keadaan terkait didukung dari banyak faktor baik dalam dan luar keluarga. Merla (dalam Rushing, 2014, hlm.3) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa para ayah rumah tangga ingin melihat perkembangan dan dapat memberikan hubungan erat serta kuat kepada anak-anaknya tentang prioritas akan kualitas hidup. Dengan ini, para ayah rumah tangga mencoba untuk mendobrak peran tradisional dengan lebih mengembangkan potensinya dalam hal berkomunikasi dan mengasuh anak juga tidak melupakan pengambilan keputusan terbaik demi keluarga, meskipun dengan dukungan kecil dari lingkungan sekitar.

Rushing dan Sparks berpendapat bahwa dengan adanya jumlah wanita sebagai pencari nafkah (*breadwinners*) yang semakin bertambah, mengakibatkan munculnya kesempatan bagi para ayah untuk menetap di rumah sebagai pengasuh utama (2017,hlm.1260). Seorang ayah rumah tangga masih menjadi peran yang asing di kalangan masyarakat. Hal tersebut dipertegas oleh Rochlen dkk (2008, hlm.193) bahwa

para ayah rumah tangga terbukti menghadapi pandangan serta konsekuensi negatif dari masyarakat. Karena, penelitian lain membuktikan bahwa masyarakat seringkali menanggapi hal secara negatif terhadap hal-hal yang dianggap tidak sesuai dengan peran gender tradisional (Prentice & Carranza dalam Rochlen dkk, 2008, hlm.193).

Semakin banyaknya lapangan pekerjaan yang memperbolehkan wanita untuk memiliki tanggung jawab selayaknya laki-laki pada umumnya membuat istilah tradisional mengenai peran ayah sebagai pencari nafkah utama semakin memudar. Seiring berjalannya waktu, Sunario mengatakan bahwa masyarakat telah memasuki era *postmodern*, dimana bentuk kehidupan masyarakat menjadi pluralistik dengan beberapa ciri diantaranya adalah peningkatan angka perceraian, penurunan angka kelahiran dalam keluarga, meningkatnya jumlah keluarga berorang tua satu terutama perempuan, namun lebih dominan perempuan sebagai pencari nafkah utama (*breadwinner*) dan perempuan yang menempati kedudukan penting pada profesinya (Baxter, 2018, hlm.36)

Ketiga, munculnya dinamika baru dalam pribadi seorang ayah. Di Indonesia pada umumnya, seorang ayah menjadi pencari nafkah utama (*sole breadwinners*) dalam keluarga. Dilansir dari okezone, Indonesia masih terkurung dalam konsep hierarki, dimana laki-laki sebagai kepala keluarga mesti mencari uang dan wanita sebagai seorang ibu nantinya di rumah memastikan kebutuhan dan kondisi rumah selalu baik.[1] Hal terkait menjadikan penelitian ini suatu hal yang menarik karena mendobrak konsep tradisional dengan adanya peran modern dalam lingkungan awam. Namun, perspektif dari peran seorang ayah rumah tangga menimbulkan adanya dinamika baru dari definisi seorang 'ayah' dalam keluarga. Hal tersebut dijelaskan oleh Brandth dan Kvande (dalam Doucet, 2004:279) bahwa posisi seorang ayah rumah tangga memunculkan bentuk baru dari maskulinitas seorang ayah dari hegemoni maskulinitas yang kuat, juga digabungkan dengan aspek-aspek variatif dari pandangan femininitas.

Hal tersebut semakin diperkuat oleh Connell (dalam Doucet, 2004, hlm:281) bahwa adanya perbedaan antara pria dan maskulinitas dalam sebuah pernyataan "maskulinitas atau identitas maskulin turut muncul pada tubuh wanita". Dengan kata lain, pernyataan

[1] https://lifestyle.okezone.com/read/2018/07/24/196/1926759/fenomena-ayah-rumah-tangga-di-indonesia-ini-kata-psikolog

tersebut memiliki kesamaan dengan sikap atau hal-hal bersifat feminin atau identitas feminin yang sewaktu-waktu pun muncul sebagai elemen dalam tubuh pria.

Selaras dengan banyaknya penelitian yang terlalu terfokus dengan bagaimana seorang ibu dalam keluarga dan pekerjaannya, peran ayah menjadi terabaikan. Karena jika berhubungan dengan konflik keluarga, terutama pola asuh tidak bisa melepaskan peran ayah selaku orang tua yang turut serta membentuk pribadi sang anak. Menurut Roopnarine dkk (dalam Tavassolie dkk, 2016, hlm.2) menunjukkan bahwa ayah dengan cara mendidik yang cenderung otoriter mempunyai anak dengan kemampuan dan kebiasaan dalam bersosialisasi secara positif. Oleh karenanya, ayah memiliki nilai dukungan yang lebih tinggi dari ibu.

Dari ketiga hal mengenai dinamika adanya peran ayah rumah tangga, manajemen komunikasi terhadap konflik pola asuh anak dalam keluarga menjadi salah satu pokok pembahasan penelitian. Model teori dari Sillars dkk (dalam Vangelisti, 2004, hlm.413) yang mengembangkan gaya manajemen komunikasi terhadap konflik dalam keluarga berdasarkan empat dimensi dirasa cocok jika dikaitkan dengan penelitian ini. Dimensi-dimensi tersebut adalah, *pertama,* Negosiasi: Langsung dan Kooperatif (*Negotiation: Direct and Cooperative*). *Kedua,* Perkelahian secara langsung: Langsung dan Kompetitif (*Direct Fighting: Direct and Competitive*). *Ketiga,* Non konfrontasi: Tidak Langsung dan Kooperatif (*Nonconfrontation: Indirect and Cooperative*), dan *keempat*, Perkelahian secara tidak langsung: Tidak Langsung dan Kompetitif (*Indirect Fighting: Indirect and Competitive*). Dimensi-dimensi terkait menggunakan kategorisasi van de Vliert dan Euwmena (dalam Vangelisti, 2004, hlm.418) dari konsep bagaimana anggota keluarga menghadapi konflik dalam bentuk komunikasi.

Berdasarkan pernyataan yang telah dibahas, pelaksanaan penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, hal tersebut dikarenakan peneliti membutuhkan data yang lebih mendalam dari informan sehingga dipilihlah metode ini. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai manajemen komunikasi para ayah rumah tangga terhadap konflik pola asuh anak dalam keluarga di Kota Bandung. Adapun metode pendekatan yang digunakan yaitu menggunakan studi kasus dengan kasus tunggal. Kasus tunggal dipilih karena penelitian fokus hanya pada satu kasus yaitu terkait manajemen konflik ayah rumah tangga terhadap pola asuh anak dalam

keluarga. Menurut Creswell (2009,hlm.90) studi kasus merupakan sebuah eksplorasi dari suatu sistem yang terikat dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang "kaya" dalam suatu konteks.

Studi kasus merupakan tipe pendekatan yang dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif. Pendekatan studi kasus pada hakikatnya terfokus kepada kasus (*case*). Metode ini merupakan gaya penelitian yang mengkonstruksi realitas, sehingga penelitian kualitatif biasanya sangat memperhatikan proses, peristiwa dan otentisitas. Selain itu, peneliti kualitatif mendukung pandangan terhadap jenis penelitian ini yang menggunakan pemikiran induktif, fokus terhadap makna secara individu, dan kepentingan dalam menyatukan keadaan yang kompleks dari sebuah permasalahan (Creswell, 1994, hlm.62).

Penelitian ini akan dilaksanakan pada keluarga yang memiliki ayah rumah tangga, khususnya di Kompleks Pasirjati, Kabupaten Bandung. Sebagai informasi pendukung, penulis akan menyertakan wawancara dengan Ibu dari keluarga terkait agar data yang didapatkan lebih spesifik.

Berdasarkan penjelasan dengan latar belakang penelitian terkait, peneliti mencoba untuk mendeskripsikan temuan menarik yang ada. Hal tersebut disusun secara rinci dengan judul **MANAJEMEN KOMUNIKASI AYAH RUMAH TANGGA DALAM KONFLIK POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA (Studi kasus terhadap keluarga ayah rumah tangga di Kompleks Pasirjati, Kabupaten Bandung)**

1.2.Identifikasi Masalah

Masalah penelitian muncul karena adanya pemahaman mengenai peran ayah rumah tangga yang tampak asing bagi masyarakat beserta dengan kredibilitasnya dalam pola asuhnya terhadap anak di keluarga. Terlebih lagi munculnya dinamika baru dari peran seorang ayah rumah tangga dalam keluarga yang mengakibatkan tidak hanya berupa konflik, namun perubahan makna terjadi terhadap sang ayah, juga bagi sang ibu yang memiliki peran sebagai pencari nafkah utama.

1.3. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan mengenai latar belakang yang ada, peneliti bermaksud memperkecil ruang fokus penelitian pada Manajemen Komunikasi Ayah Rumah Tangga Dalam Konflik Pola Asuh Anak Dalam Keluarga (Studi kasus terhadap keluarga ayah rumah tangga di Kompleks Pasirjati, Kabupaten Bandung). Adapun pertanyaan dalam penelitian ini dibagi berdasarkan Negosiasi *(Direct and Cooperative)*, dan Perkelahian secara langsung (*Direct Fighting*). Kategori tersebut kemudian membentuk kumpulan pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk negosiasi ayah rumah tangga dalam mengatasi konflik pola asuh anak dalam keluarga?
2. Bagaimana bentuk perkelahian secara langsung ayah rumah tangga dalam mengatasi konflik pola asuh anak dalam keluarga?
3. Bagaimana bentuk akhir dari pola asuh anak dalam keluarga yang memiliki ayah rumah tangga?

1.4.Tujuan Penelitian

Tujuan utama dalam penelitian ini untuk memberikan informasi mengenai bagaimana manajemen konflik yang dilakukan ayah rumah tangga terhadap pola asuh anak dalam keluarga sebagai bentuk pengetahuan baru bagi masyarakat secara spesifik. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mendalami beberapa masalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk negosiasi ayah rumah tangga dalam mengatasi konflik pola asuh anak dalam keluarga
2. Untuk mengetahui bentuk perkelahian secara langsung ayah rumah tangga dalam mengatasi konflik pola asuh anak dalam keluarga
3. Untuk mengetahui bentuk akhir dari pola asuh anak dalam keluarga yang memiliki ayah rumah tangga

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan memberikan manfaat dalam pembuatan serta hasil akhirnya bagi khalayak umum dalam berbagai aspek sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

a. Penelitian ini dapat memberikan berupa gambaran teoritis mengenai manajemen komunikasi yang dilakukan ayah rumah tangga dalam menghadapi konflik pola asuh anak dalam keluarga
b. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai tambahan referensi dalam Ilmu Komunikasi serta perkembangannya dalam penelitian Ilmu Komunikasi selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Akademik

   Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan lebih luas lagi, khususnya bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi UPI.

b. Bagi Narasumber

   Penelitian ini secara keseluruhan diharapkan memberikan pedoman bagi para ayah rumah tangga ketika berkomunikasi dengan keluarga terkait konflik dalam pola asuh anak.

c. Bagi Peneliti

   Dengan pengerjaan penelitian ini, peneliti berharap mendapatkan wawasan baru mengenai judul terkait. Selain itu, terciptanya kemampuan yang berimbang baik dari segi teoritik maupun praktik dapat tercipta selama proses penyusunan dan pengolahan data penelitian berlangsung.

d. Bagi Masyarakat

   Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini memberikan manfaat secara langsung ataupun tidak langsung terhadap masyarakat kelak mengenai fenomena manajemen komunikasi ayah rumah tangga dalam konflik pola asuh anak dalam keluarga pada umumnya.

1.6 Batasan Penelitian

Guna menghindari meluasnya fokus pada penelitian ini, batasan penelitian merupakan aspek penting. Peneliti merasa hal ini patut diperhitungkan demi terarahnya penelitian serta tidak kehilangan fokus pada tujuan utama yaitu menjelaskan bagaimana manajemen komunikasi yang ayah rumah tangga lakukan dalam konflik pola asuh anak dalam keluarga. Batasan penelitian ini ditekankan secara spesifik hanya pada : ayah rumah tangga sebagai narasumber utama dalam keluarga.

1.7 Struktur Organisasi Penulisan Skripsi

Skripsi ini ditulis dengan susunan-susunan yang sesuai dengan kaidah penulisan karya tulis. Adapun sistematika penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Pada bagian ini menjelaskan latar belakang masalah yang ingin dijadikan fokus penelitian, disertai dengan identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, serta struktur organisasi penulisan skripsi guna sebagai penjelasan awal pada penelitian terkait.

Bab II : Kajian Teori

Bagian ini memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai hal-hal yang akan diteliti baik dari segi spesifikasi latar belakang, teori yang digunakan, serta penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dari terbentuknya penelitian ini.

Bab III : Metode Penelitian

Pada Bab III memberikan pandangan secara spesifik metode penelitian yang akan digunakan sebagai acuan untuk mendapatkan sumber informasi dari narasumber selaku kunci dari terlaksananya penelitian ini. Berikut dengan kaidah-kaidahnya yang disesuaikan acuannya dengan penelitian terdahulu.

Bab IV : Hasil dan Pembahasan

Usai mendapatkan informasi mengenai penelitian terkait, pada bagian ini akan menjelaskan pengolahan dari hasil yang didapatkan melalui narasumber secara teratur sehingga dapat menciptakan suatu kesimpulan yang mumpuni.

Bab V : Kesimpulan dan Penutup

Hingga pada akhirnya setelah mengolah informasi yang didapatkan dari narasumber, terciptalah kesimpulan yang akan dijelaskan secara spesifik oleh peneliti disertai dengan penutupan bahwa telah penelitian berhasil dilaksanakan.